

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia. Aceh terletak diujung Utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling Barat di Indonesia. Masyarakat Aceh dilihat dari letak geografisnya yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni masyarakat Pesisir dan masyarakat pegunungan atau pedalaman. Aceh terdiri dari bermacam-macam Kabupaten diantaranya Aceh Besar, Banda Aceh, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Melaboh, dan Aceh Tenggara (Kutacane). Aceh Tenggara Ibu Kota Kutacane, Kabupaten ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, yakni bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Aceh Tenggara salah satu daerah yang termasuk kedalam masyarakat pegunungan. Aceh Tenggara mempunyai banyak suku-suku, salah satunya adalah suku Alas, (Kantor Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, Kutacane, 2013).

Sebagaimana diketahui dari data kantor statistik di Kabupaten Aceh Tenggara bahwa suku Alas merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Salah satu sub suku Aceh adalah suku Alas yang sebagian besar menetap di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, yang secara geografinya tersusun atas sungai-sungai, hutan-hutan, dan lembah-lembah perbukitan, yang menjadi masyarakat umumnya bermata pencarian sebagai petani yakni dengan cocok tanam. Masyarakat Alas umumnya bercocok tanam dengan padi, kemiri, dan coklat. Meskipun di Kabupaten Aceh Tenggara memiliki

berbagai macam suku, tetapi mereka sama-sama terikat oleh sistem kekeluargaan yang sangat erat seperti dalam acara pesta adat, dan aktivitas keseharian.

Daerah Aceh Tenggara umumnya merupakan kawasan yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan kebiasaan. Menurut E. B Taylor dalam Seokanto (1990:172) “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kebudayaan menjadi ciri dan identitas sehingga mampu mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kebudayaan juga berfungsi menentukan norma untuk berperilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Sama halnya dengan masyarakat lainnya, masyarakat Alas juga memiliki kebudayaan yang dapat menentukan norma dan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan masyarakat Alas dalam pola hidup dan tingkah laku yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjadi salah satu peninggalan nenek moyang bangsa ini adalah bagian dari kekayaan budaya itu sendiri yang terus berkembang hingga sekarang. Kebudayaan memiliki tujuh unsur-unsur kebudayaan salah satunya yaitu kesenian.

Kesenian merupakan salah satu diantara ketujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal dan erat sekali kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat

mempunyai fungsi yang beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakatnya.

Kesenian merupakan suatu hasil karya manusia yang mempunyai keindahan dan dapat dinikmati serta dirasakan oleh manusia. Kesenian juga merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus dikembangkan karena dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kesenian biasa digunakan dalam ritual, upacara adat, hiburan, dan pertunjukan sehingga kesenian itu sendiri tidak lepas dari aktivitas masyarakat. Kesenian melahirkan sebuah karya cipta dalam berbagai kategori seperti: rupa, musik, tari, sastra, dan teater. Masing-masing bentuk kesenian yang ada sesungguhnya telah memperkaya keberagaman kesenian yang ada di Aceh. Kesenian yang ada di masyarakat Aceh Tenggara diantaranya adalah seni musik, seni drama, dan seni tari.

Menurut Susan K. Langer “Tari yaitu gerak-gerak tubuh yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan manusia untuk dapat dinikmati” (1961:121). Tari *Tukhun Mejume* dulunya merupakan tarian kreasi dari daerah Kutacane Aceh Tenggara tarian ini di ciptakan pada tahun 1968 oleh seorang seniman Alas bernama Arsyad Sekedang yang telah lama menggeluti dibidang seni tari. Pada awalnya tari ini diciptakan untuk menghibur masyarakat dan tamu-tamu yang datang di Kabupaten Aceh Tenggara. Pada tahun 1988 tari *Tukhun Mejume* ini pernah di perlihatkan di PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) tepatnya di Kota Banda Aceh.

Seiring perkembangnya zaman pada tahun 2007 tari *Tukhun Mejume* sudah dikembangkan kembali oleh seniman Alas yang bernama Jamaluddin,

dengan menggunakan bentuk koreografi. Tari *Tukhun Mejume* saat ini sudah dijadikan sebagai daya tarik wisata yaitu dalam acara Arum Jeram yang ditampilkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tenggara, yang mana tari *Tukhun Mejume* ditarikan apabila ada permintaan atau panggilan oleh Dinas Pariwisata dan dipentaskan dalam acara sebagai pertunjukan dan hiburan. Hingga sekarang tari *Tukhun Mejume* ini masih dipertunjukan diacara pesta adat masyarakat Kutacane, yaitu Festival Seni Budaya Aceh Tenggara yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Tari *Tukhun Mejume* sudah banyak mengalami perubahan mulai dari bentuk penyajiannya seperti ragam gerak, musik iringan, rias dan busana, properti, dan pola lantai. Tarian ini adalah tarian kelompok yang ditarikan oleh penari wanita dengan jumlah penari yang tidak ditentukan. Sebagaimana diketahui bahwa tarian ini dulunya menggunakan alat musik tradisional yaitu akordion, dengan berjalannya waktu musik iringan tari *Tukhun Mejume* menggunakan alat musik yaitu *keyboard*. Sulitnya menemukan pemusik yang dapat memainkan dan memahami tentang tari *Tukhun Mejume* tersebut menjadi salah satu pemicu perubahan pada alat musik dan musik iringan tari *Tukhun Mejume*.

Tari *Tukhun Mejume* yang dulunya digerakkan oleh masyarakat Alas, namun dengan perjalanannya waktu tari *Tukhun Mejume* dianggap sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan di Kabupaten Aceh Tenggara, yang dimiliki oleh semua suku yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara seperti Suku Batak, Suku Gayo, dan suku Karo. Tema dan fungsi tari *Tukhun Mejume* tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik dan ingin mengangkat tarian tersebut menjadi topik penelitian dengan judul **“Perubahan Bentuk Penyajian Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah sejalan dengan penelitian ilmiah yaitu agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah sehingga cakupan masalah yang dibahas tidak menjadi luas dan melebar. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Ali (2002:49) yang menyatakan bahwa: “untuk mengkaji karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam Tari *Tukhun Mejume*. Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu merangkum pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan mengidentifikasinya agar penulisan yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Adapun identikasi masalah dari topik ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Tari *Tukhun Mejume*.
2. Bagaimana perubahan bentuk penyajian Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara.

3. Bagaimana perubahan etika dan estetika pada Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara.
4. Bagaimana keberadaan Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi, agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu meluas, maka penelitian ini harus dibatasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sumadi (2000:15) "Dari masalah-masalah tersebut perlu dipilih salah satu, yaitu mana yang paling layak dan sesuai untuk diteliti. Jika yang ditemukan sekiranya hanya satu masalah, masalah tersebut juga harus dipertimbangkan layak dan tidaknya untuk diteliti".

Sejalan dengan pendapat tersebut maka batasan dalam kajian ini adalah meneliti perubahan bentuk penyajian Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. "Bagaimana sejarah Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara".
2. "Bagaimana perubahan bentuk penyajian Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara".

D. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka tulisan ini dituntun kearah perumusan masalah. Dalam perumusan masalah kita mampu untuk meperkecil dan sekaligus lebih

mempertajam arah penelitian. Menurut Maryeni (2005:14) yang mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Perubahan Bentuk Penyajian Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penulis memiliki pemikiran mengenai apa yang ingin dicapai. Oleh karena penulis harus memiliki tujuan agar penelitian tersebut dapat bermanfaat. Tujuan penelitian merupakan suatu pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Atau dapat dikatakan sebagai tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Mendeskripsikan sejarah Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara”.
2. “Mendeskripsikan Perubahan Bentuk Penyajian Tari *Tukhun Mejume* di Kabupaten Aceh Tenggara”.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Perubahan Bentuk Penyajian tari *Tukhun Mejume* pada masyarakat Aceh Tenggara.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara untuk meningkatkan pariwisata melalui tari *Tukhun Mejume*.
3. Sebagai sumber informasi bagi semua pihak tentang potensi kesenian yang masih ada di Kabupaten Aceh Tenggara
4. Sebagai buku tambahan untuk perpustakaan umum
5. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang hendak meneliti bentuk tarian ini lebih lanjut.